

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Wilayah Banten terletak di antara 5°7'50"-7°1'11" Lintang Selatan dan 105°1'11"-106°7'12" Bujur Timur, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2000 luas Wilayah Banten adalah 9.160,70 km<sup>2</sup>. Provinsi Banten terdiri dari 4 Kota, 4 Kabupaten, 154 Kecamatan, 262 Kelurahan, Dan 1.273 Desa. Pada tahun 2006, penduduk Banten berjumlah 9.351.470 jiwa, dengan perbandingan 3.370.182 jiwa (36,04%) anak-anak, 240.742 jiwa (2,57%) lanjut usia, sisanya 5.740.546 jiwa berusia diantara 15 sampai 64 tahun. Berdasarkan jumlah penyerapan tenaga kerja, industri menyerap 23,11% tenaga kerja, diikuti oleh pertanian 21,14%, perdagangan 20,84% dan transportasi/komunikasi yang hanya 9,50%.<sup>1</sup>

Hampir 70% penduduk Provinsi Banten tinggal di daerah perkotaan, sehingga merupakan hal wajar jika penduduk usia

---

<sup>1</sup> <http://id.m.wikipedia.org> Diakses 01 Oktober 2018 17:03.

kerja dan angkatan kerja di perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di pedesaan. Namun demikian, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di perkotaan tidak jauh berbeda dengan yang di pedesaan. TPAK di perkotaan tercatat sebesar 67,30%, sedangkan TPAK di pedesaan sebesar 67,06%. Tingkat pengangguran terbuka di perkotaan lebih rendah di banding yang di pedesaan, yaitu 7,48% berbanding 8,39%. Keadaan ini di mungkinkan karena lapangan pekerjaan lebih banyak tersedia di perkotaan dibanding di pedesaan, sehingga penyerapan angkatan kerja dalam dunia kerja diperkotaan lebih tinggi dan tingkat pengangguran pun rendah.<sup>2</sup>

Penduduk yang bekerja juga mengalami peningkatan dari 4,94 juta jiwa pada Februari 2014 menjadi 5,21 juta jiwa pada Februari 2015. Kondisi ini menunjukkan bahwa penambahan jumlah angkatan kerja di Provinsi Banten telah dapat diserap dalam lapangan pekerjaan yang tersedia. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk bekerja, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) turun dari 9,87 persen menjadi 8,58 persen pada

---

<sup>2</sup> <https://banten.bps.go.id> Diakses 01 Oktober 2018 17:42.

Februari 2015. Ini artinya bahwa diantara 100 orang di pasar kerja, 8 hingga 9 orang diantaranya tidak memperoleh pekerjaan. Dilihat secara nasional, tingkat pengangguran Provinsi Banten menempati urutan ketiga tertinggi setelah Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Sulawesi Utara.<sup>3</sup>

Di era globalisasi, dimana tingkat persaingan sangat kompetitif dalam tataran produk dan jasa maka faktor tenaga kerja terutama upah menjadi penting. Kualitas tenaga kerja yang tercermin dalam bentuk upah yang tinggi menjadi suatu keharusan. Hal ini tercermin dalam upaya dan kebijakan ketenagakerjaan yang telah di laksanakan dan di capai selama ini. Proses ini terus berjalan dengan segala upaya perbaikan, tetapi yang penting untuk di pahami bersama adalah bahwa tingginya upah sangat tergantung pada proses pendidikan dan pelatihan pekerja dalam bekerja.

Perkembangan dalam kualitas sumber daya manusia dapat di lihat dari berbagai aspek. Berbagai penelitian yang ada

---

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik, *Laporan Eksekutif Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Banten Februari 2015*, (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2015), 4.

menunjukkan bahwa terdapat beberapa parameter untuk mengetahui perkembangan kualitas sumber daya manusia, seperti angka indeks guna pendidikan (Bank Dunia, 2000), angka melek huruf, kesehatan, dan pendidikan.<sup>4</sup>

Lingkup pengembangan sumber daya manusia berdasarkan siklus pertumbuhan penduduk meliputi siklus sejak janin, anak bawah tiga tahun (batita), anak bawah lima tahun (balita), anak, remaja, dewasa, dan lansia. Dalam konteks kehidupan penduduk ini lingkup pengembangan sumber daya manusia yang menjadi pokok bahasan ketenagakerjaan adalah pada kelompok penduduk usia produktif, yaitu dengan memakai konsep usia 15-64 tahun, yang dalam hal ini adalah golongan remaja dan dewasa.<sup>5</sup>

Hal ini merupakan sebuah tantangan dalam perekonomian kita sebab pengangguran masih cukup tinggi, sedangkan perekonomian terus tumbuh positif, tetapi masih kurang mampu

---

<sup>4</sup> Nurul Huda Dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2017), 164-165.

<sup>5</sup> Harry Hariawan Saleh, *Persaingan Tenaga Kerja Dalam Era Globalisasi: Antara Perdagangan dan Migrasi* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), 15.

menyerap pertumbuhan tenaga kerja baru. Menurut McKinsey Global Institute, pertumbuhan ekonomi Indonesia termasuk paling stabil didunia, melebihi pertumbuhan ekonomi Negara-negara maju yang tergabung dalam organisasi kerjasama ekonomi dan pembangunan (OECD). Bahkan McKinsey Global Institute, memperkirakan ekonomi Indonesia akan menjadi terbesar ke-7 dunia pada tahun 2030 mendatang, komite ekonomi Indonesia (KEN) juga memperkirakan Indonesia akan menjadi Negara maju menuju lima besar kekuatan ekonomi dunia pada tahun 2030.<sup>6</sup>

Makin disadari pula bahwa fokus pembangunan haruslah bertumpu kepada manusia. Pilihan masyarakat terhadap arah, tujuan dan jalan yang ditempuh dalam pembangunan, haruslah yang dapat meningkatkan secara sepenuhnya keberdayaan dan keikutsertaan mereka dalam pembangunan. Keterbatasan sumber daya alam merupakan faktor yang harus dipertimbangkan pula dalam pembangunan dunia secara keseluruhan, selanjutnya paradigma pembangunan dunia kembali mendapat nuansa baru,

---

<sup>6</sup> Anur Rofiq, *Kemajuan Ekonomi Indonesia Isu Strategis, Tantangan, dan Kebijakan* (Bogor, IPB Press, 2013), 57.

Permasalahan hak asasi manusia ini makin menjadi perhatian masyarakat dunia.

## **B. Deskripsi Data**

Dalam penelitian jenis data yang akan digunakan ialah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Upah Minimum, Jumlah Angkatan Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten mulai dari Januari 2012 sampai dengan Desember 2015. Adapun data penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten yang ada pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**

**Data Upah Minimum, Jumlah Angkatan Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten 2012-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Kota/ Kabupaten</b>	<b>Upah Minimum</b>	<b>Angkatan Kerja</b>	<b>Indeks Pembangunan Manusia (%)</b>
2012	Kab. Pandeglang	1050000	571074	60.48

	Kab Lebak	1047800	558752	60.22
	Kab. Tangerang	1527000	1328081	68.83
	Kab. Serang	1320500	669029	62.97
	Kota Tangerang	1527000	916226	74.57
	Kota Cilegon	1347000	180030	70.07
	Kota Serang	1231000	263206	69.43
	Kota Tangerang Selatan	1527000	638659	77.68
2013	Kab. Pandeglang	1182000	463337	61.35
	Kab Lebak	1187500	564968	61.13
	Kab. Tangerang	2200000	1455935	69.28
	Kab. Serang	2080000	589320	63.57
	Kota Tangerang	2203000	986487	75.04
	Kota Cilegon	2200000	170476	70.99
	Kota Serang	1798446	265523	69.69
2014	Kota Tangerang Selatan	2200000	650259	78.65
	Kab. Pandeglang	1418000	468502	62.06
	Kab Lebak	1490000	614548	61.64
	Kab. Tangerang	2442000	1467353	69.57
	Kab. Serang	2340000	622428	63.97
	Kota Tangerang	2444301	1001174	75.87
	Kota Cilegon	2443000	185307	71.57
	Kota Serang	2166000	273412	70.26
2015	Kota Tangerang Selatan	2442000	705321	79.17
	Kab. Pandeglang	1737000	491031	62.72
	Kab Lebak	1728000	560384	62.03
	Kab. Tangerang	2710000	1513501	70.05
	Kab. Serang	2700000	620527	64.61
	Kota Tangerang	2730000	992091	76.08
	Kota Cilegon	2760590	186664	71.81
Kota Serang	2375000	284893	70.51	

	Kota Tangerang Selatan	2710000	685752	79.38
--	------------------------	---------	--------	-------

*Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Banten.*

Dari tabel 4.1 di atas diperoleh data Upah Minimum, Jumlah Angkatan Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia periode 4 tahun, dengan menggunakan data pertahun menurut Kabupaten atau Kota di Provinsi Banten.

### C. Uji Persyaratan Analisis

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran nilai variabel-variabel yang menjadi sampel. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang di lihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi). Untuk memberikan gambaran analisis statistik deskriptif.<sup>7</sup>

Berikut hasil perhitungan statistik deskriptif yang telah di olah menggunakan SPSS Versi 22:

---

<sup>7</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), 19.

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UM	32	1047800	2760590	1945754,28	562911,434
AK	32	170476	1513501	654507,81	382482,660
IPM	32	,6022	,7938	,689141	,0606633
Valid N (listwise)	32				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas, terlihat bahwa variabel UM (Upah Minimum) yang menjadi sampel berkisar antara Rp.1.047.800 hingga Rp.2.760.590 dengan rata-rata sebesar Rp.1.945.754,28 standar deviasi variabel UM yaitu Rp.562.911,434. Variabel AK (Angkatan Kerja) berkisar antara 170.476 sampai dengan 1.513.501 dengan rata-rata sebesar 654.507,81. Standar deviasi variabel AK yaitu 382.482,660. Variabel IPM (Indeks Pembangunan Manusia) berkisar antara 0,6022 sampai dengan 0,7938 dengan rata-rata sebesar 0,689141. Standar deviasi variabel IPM yaitu 0,0606633.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji ini memiliki dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Namun pada penelitian ini menggunakan analisis grafik dan uji *Kolmogorov-smirnov*. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.<sup>8</sup>

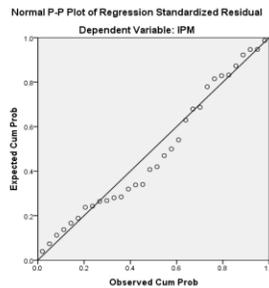
Hasil uji normalitas dengan SPSS sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 2*, 154

## Gambar 4.1

### Uji Normalitas



Berdasarkan hasil dari grafik P-P Plot di atas terlihat bahwa penyebaran data yang di tandai dengan titik-titik dalam penelitian ini memiliki penyebaran dan distribusi yang normal, karena data memusat dan mengikuti arah garis diagonal P-P Plot. Maka dapat di simpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki penyebaran dan distribusi normal.

Untuk memperkuat hasil uji normalitas maka peneliti melakukan uji *Kolmogorov-smirnov* seperti berikut:

**Tabel 4.3**  
**Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov***

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04988197
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.132
	Negative	-.064
Test Statistic		.132
Asymp. Sig. (2-tailed)		.165 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, hasil *Kolmogorov-smirnov* menunjukkan nilai *Asymp.Sig* (2-tailed) sebesar 0,165 lebih besar dari 0,05 ( $0,165 > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan model regresi tersebut layak di pakai untuk memprediksi dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berdasarkan masukan variabel

independen yaitu Upah Minimum dan Angkatan Kerja.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka di sebut Homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.<sup>9</sup>

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas, salah satunya yaitu dengan melihat grafik *Plot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Seperti analisis ini, *Pertama*, jika ada pola

---

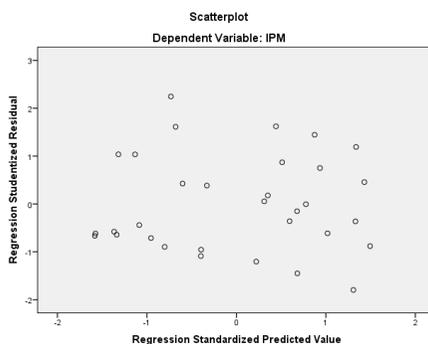
<sup>9</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*, 134

tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas. *Kedua*, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Berikut gambar 4.2 di bawah ini hasil dari uji heteroskedastisitas:

**Gambar 4.2**

### Uji Heteroskedastisitas



#### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan

pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengujian uji Durbin Watson (DW Test) pada penelitian di dapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.568 <sup>a</sup>	.322	.300	.0507668	1.761

a. Predictors: (Constant), UM

b. Dependent Variable: IPM

### Model 1

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai DW hitung sebesar 1,761. di peroleh nilai dalam tabel DW untuk “k=1” dan “N=32” adalah nilai  $d_L$  (batas bawah) sebesar 1,3093 dan nilai  $d_U$  (batas atas) sebesar 1,5736.

---

<sup>10</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*, 107

Berdasarkan pedoman uji statistik Durbin Watson, maka dapat dilihat bahwa nilai DW hitung terletak di antara ( $d_U < d < 4-d_U$ ) yaitu sebesar  $1,5736 < 1,761 < 2,464$ , Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak ada autokorelasi.

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.173 <sup>a</sup>	.030	-.002	.0607324	1.500

a. Predictors: (Constant), AK

b. Dependent Variable: IPM

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai DW hitung sebesar 1,500. di peroleh nilai dalam tabel DW untuk “k=1” dan “N=32” adalah nilai  $d_L$  (batas bawah) sebesar 1,3734 dan nilai  $d_U$  (batas atas) sebesar 1,5019. Berdasarkan pedoman uji statistik Durbin Watson, maka dapat dilihat bahwa nilai DW hitung terletak di antara ( $d_L < d < d_U$ ) yaitu sebesar  $1,3734 < 1,500 < 1,5019$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terdapat autokorelasi positif. Untuk dapat memenuhi uji asumsi

klasik yang berupa uji autokorelasi, maka perlu dilakukan transformasi data dalam bentuk Lagres (Lag). Yang menghasilkan uji autokorelasi sebagai berikut:

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.363 <sup>a</sup>	.131	.102	.05764	1.571

a. Predictors: (Constant), LAGAK

b. Dependent Variable: LAGIPM

### **Model 2**

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai DW hitung sebesar 1,571. di peroleh nilai dalam tabel DW untuk “k=1” dan “N=32” adalah nilai  $d_L$  (batas bawah) sebesar 1,3734 dan nilai  $d_U$  (batas atas) sebesar 1,5019. Berdasarkan pedoman uji statistik Durbin Watson, maka dapat dilihat bahwa nilai DW hitung terletak di antara ( $d_U < d < 4-d_U$ ) yaitu sebesar  $1,5019 < 1,571 < 2,4981$ , Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak ada autokorelasi, karena berada dalam daerah tidak ada autokorelasi.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.569 <sup>a</sup>	.324	.277	.0515734	1.659

a. Predictors: (Constant), AK, UM

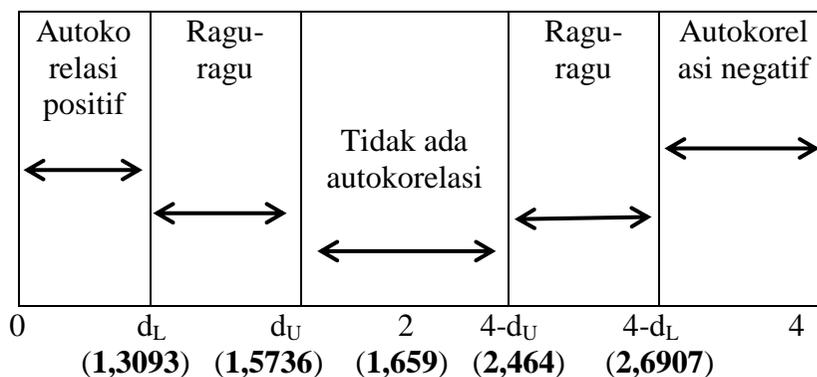
b. Dependent Variable: IPM

**Model 3**

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai DW hitung sebesar 1,659. di peroleh nilai dalam tabel DW untuk “k=2” dan “N=32” adalah nilai  $d_L$  (batas bawah) sebesar 1,3093 dan nilai  $d_U$  (batas atas) sebesar 1,5736. Berdasarkan pedoman uji statistik Durbin Watson, maka dapat dilihat bahwa nilai DW hitung terletak di antara ( $d_U < d < 4-d_U$ ) yaitu sebesar  $1,5736 < 1,659 < 2,464$ , Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak ada autokorelasi.

Untuk lebih memperkuat hasil dari uji autokorelasi yang melalui SPSS, berikut hasil dari pedoman uji statistik Durbin Watson, maka gambar uji statistik Durbin Watson sebagai berikut:

**Gambar 4.3**  
**Pedoman Statistik Durbin Watson**



Berdasarkan hasil uji pedoman uji statistik *Durbin Watson* di atas dengan angka  $-2 < d < 2$  nilai DW 1,659 berada di antara -2 (Autokorelasi Positif) dan +2 (Autokorelasi Negatif), nilai  $d_L$  (batas bawah) sebesar 1,3093 dan nilai  $d_U$  (batas atas) sebesar 1,5736, maka dari itu dapat di simpulkan bahwa nilai DW berada pada posisi “tidak ada autokorelasi” yaitu sebesar  $1,5736 < 1,659 < 2,464$ .

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi di temukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang

baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen samadengan nol.<sup>11</sup>

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas yang tinggi antar variabel independen dapat dideteksi dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Adapun hasil dari pengujian uji multikolinieritas yaitu sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*, 103

Tabel 4.5

## Uji Multikolinearitas

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.568	.034		16.526	.000		
	UM	6.012 E-8	.000	.558	3.550	.001	.944	1.059
	AK	6.548 E-9	.000	.041	.263	.795	.944	1.059

a. Dependent Variable: IPM

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat terlihat bahwa nilai VIF semua variabel independen kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* semua variabel independen lebih dari 0,10. Nilai VIF untuk variabel UM (Upah Minimum) sebesar 1,059 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,944. Nilai VIF untuk variabel AK (Angkatan Kerja) sebesar 1,059 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,944.

Dengan demikian dapat disimpulkan model persamaan regresi tidak terdapat multikolinearitas atau dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas dan data dapat digunakan untuk penelitian.

### 3. Uji Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi/ dirubah-rubah atau dinaik-turunkan.<sup>12</sup>

Penelitian ini menganalisis Pengaruh Upah Minimum dan Jumlah Angkatan Kerja Terhadap Indeks Pembangunan Manusia periode 2012 sampai 2015. Hasil persamaan regresi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012), 260.

**Tabel 4.6**  
**Persamaan Regresi**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.568	.034		16.526	.000
	UM	6.012 E-8	.000	.558	3.550	.001
	AK	6.548 E-9	.000	.041	.263	.795

a. Dependent Variable: IPM

Dari tabel diperoleh hasil regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = 0,568 - 6,012 X_1 - 6.548 X_2 + e$$

Berdasarkan fungsi persamaan regresi linear berganda diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (nilai mutlak Y) apabila Upah Minimum dan Angkatan Kerja sama dengan nol, maka Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,568.
- b. Koefisien regresi  $X^1$  (Upah Minimum) sebesar 6,012 artinya apabila Upah Minimum naik sebesar 1 rupiah

akan menyebabkan kenaikan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 6,012; bila variabel lain konstan.

- c. Koefisien regresi  $X^2$  (Angkatan Kerja) sebesar 6,548 artinya apabila Angkatan Kerja naik sebesar satu satuan kali akan menyebabkan kenaikan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 6,548; bila variabel lain konstan.

#### **D. Pengujian Hipotesis**

##### 1. Uji t (Parsial)

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dan menganggap variabel lain konstan. Hasil dari pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.7**  
**Uji t (Parsial)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.568	.034		16.526	.000
	UM	6.012E-8	.000	.558	3.550	.001
	AK	6.548E-9	.000	.041	.263	.795

a. Dependent Variable: IPM

Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, dan jika  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima. Pada nilai tabel didapat dari tabel distribusi t dicari pada signifikansi 5% (0.05) : 2 = 2.5% atau 0.025 (uji dua arah) derajat kebebasan (df)  $n-k-1$  atau  $32-1-1 = 30$  maka didapat nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,042. Dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel Upah Minimum lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,550 > 2,042$ ) maka  $H_0$  ditolak. Dan nilai  $t_{hitung}$  variabel Angkatan Kerja lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,263 < 2,042$ ) maka  $H_0$  diterima.

Dan jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, sedangkan jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel Upah Minimum lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Dan nilai signifikansi variabel Angkatan Kerja lebih besar dari 0,05 ( $0,795 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima.

## 2. Uji F (Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.<sup>13</sup> Berikut ini tabel hasil uji F yang telah diolah menggunakan SPSS:

---

<sup>13</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*

**Tabel 4.8**  
**Uji F (Simultan)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.037	2	.018	6.945	.003 <sup>b</sup>
	Residual	.077	29	.003		
	Total	.114	31			

a. Dependent Variable: IPM

b. Predictors: (Constant), AK, UM

**(Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak)**

**(Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima)**

Jika nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, dan jika  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima. Dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $6,945 > 3,29$ ) maka  $H_0$  ditolak.

**(Jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima)**

**(Jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak)**

Dan jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, sedangkan jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Dari perhitungan

diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,003 < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Artinya secara simultan variabel Upah Minimum dan Angkatan Kerja berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

### 3. Koefisien Korelasi (R)

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk menguji tentang ada dan tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kekuatan hubungan yang terjadi antara variabel independen ( $X_1$ ) dan ( $X_2$ ) yaitu Upah Minimum dan Angkatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia sebagai variabel dependen (Y). Hasil uji koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Model Summary<sup>b</sup>**

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.569 <sup>a</sup>	.324	.277	.0515734	1.659

a. Predictors: (Constant), AK, UM

b. Dependent Variable: IPM

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,569 terletak pada interval koefisien 0,40 – 0,599 yang berarti tingkat hubungan antara Upah Minimum dan Angkatan Kerja dengan Indeks Pembangunan Manusia adalah Sedang.

#### 4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  terletak antara 0 sampai dengan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika dalam proses mendapatkan nilai  $R^2$  yang tinggi adalah

baik, tetapi jika nilai  $R^2$  rendah tidak berarti model regresi tidak baik

Nilai  $R^2$  pada penelitian ini dapat di lihat pada tabel berikut:

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.569 <sup>a</sup>	.324	.277	.0515734	1.659

a. Predictors: (Constant), AK, UM

b. Dependent Variable: IPM

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,324. Hal ini berarti variabel Upah Minimum dan Angkatan Kerja dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap Indeks Pembangunan Manusia yaitu sebesar 32,4%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar  $100\% - 32,4\% = 67,6\%$  dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya, Seperti faktor eksternal di antaranya keadaan geografis, pendapatan perkapita, jumlah industri, pemerintahan, sedangkan faktor internal di antaranya kemiskinan, pendidikan, jumlah kependudukan, konsumsi pengeluaran, pengangguran.

## E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut adalah pembahasan dari hasil penelitian diatas:

1. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Upah Minimum ( $X_1$ ) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,001 menunjukkan bahwa nilai tersebut adalah signifikan karena lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ). Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,550 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,042. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,550 > 2,042$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara parsial variabel Upah Minimum ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (Y) = hipotesis diterima.
2. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Angkatan Kerja ( $X_2$ ) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,795. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,795

menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sedangkan variabel tersebut dikatakan signifikan apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ( $0,795 > 0,05$ ). Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,263 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,042. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,263 < 2,042$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variabel Angkatan Kerja ( $X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (Y) = hipotesis ditolak.

3. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Upah Minimum ( $X_1$ ) dan Angkatan Kerja ( $X_2$ ) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,003 menunjukkan bahwa nilai tersebut adalah signifikan karena lebih kecil dari 0,05 ( $0,003 < 0,05$ ). Nilai  $F_{hitung}$  sebesar 6,945 lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 3,29. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $6,945 > 3,29$ ), artinya secara simultan variabel Upah

Minimum ( $X_1$ ) dan Angkatan Kerja ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia ( $Y$ ) = hipotesis diterima.

4. Hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,569 terletak pada interval koefisien 0,40 – 0,599 yang berarti tingkat hubungan antara Upah Minimum dan Angkatan Kerja dengan Indeks Pembangunan Manusia adalah Sedang. dan hasil menunjukkan nilai R Square atau nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 0,324 atau (32,4%), Artinya pengaruh Upah minimum dan Angkatan kerja terhadap Indeks Pembangunan Manusia sebesar 32,4%. Alasan memilih variabel upah minimum dan jumlah angkatan kerja sebagai variabel independen, ingin mengetahui berapa besar pengaruhnya terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia, karena upah minimum salah satu ukuran atau parameter untuk Indeks Pembangunan Manusia, sedangkan jumlah angkatan kerja tidak termasuk dalam ukuran Indeks Pembangunan Manusia.

## **F. Perspektif Ekonomi Islam**

Dalam tatanan ekonomi sekuler-kapitalistik saat ini, kegiatan ekonomi digerakan sekedar demi meraih perolehan materi tanpa memandang apakah kegiatan itu sesuai dengan aturan Islam atau tidak. Aturan Islam yang sempurna dirasakan justru menghambat. Sementara tatanan ekonomi tidak bisa berdiri sendiri, maju mundurnya perekonomian juga memiliki hubungan yang kuat dengan tatanan bidang yang lain. Misalnya, dalam tatanan politik yang oportunistik, kegiatan politik tidak didedikasikan untuk tegaknya nilai-nilai melainkan sekedar demi jabatan dan kepentingan sempit lainnya, akhirnya ini berimplikasi pada proses dan terciptanya tata aturan (undang-undang). Jika politik dan kekuasaan hanya sekedar sumber untuk berbagi kepentingan individu dan kelompok, tentu kebijakan yang diambil dalam berbagai aspek akan mengabaikan kepentingan bersama (rakyat), termasuk kebijakan dalam bidang ekonomi. Sementara itu, sistem pendidikan yang materialistik terbukti telah gagal melahirkan *output* sumber daya manusia (SDM) yang salah sekaligus menguasai iptek dan berdaya saing. Terdapat kesan

yang sangat kuat bahwa pengembangan ilmu-ilmu kehidupan (iptek) merupakan suatu hal yang berada diwilayah bebas nilai, sehingga sama sekali tak tersentuh oleh standar nilai agama. Jika itu ada, hanya berupa etik yang tidak bersandar pada nilai agama.<sup>14</sup>

Salah satu kelemahan Negara-negara berkembang dalam penyelenggaraan pembangunan adalah pada sumber daya manusia. Karena itu menjadi tugas manajemen pembangunan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang dapat memenuhi kebutuhan pembangunan. Sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam proses pembangunan, karena selain sebagai pelaku pembangunan, juga sekaligus menjadi sasaran pembangunan.<sup>15</sup>

Sumber daya manusia (SDM) merupakan kekuatan terbesar dalam pengolahan seluruh *resources* yang ada di muka bumi, karena pada dasarnya seluruh ciptaan Allah yang ada di

---

<sup>14</sup> Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 162.

<sup>15</sup> Rakhmat, *Dimensi Strategis Manajemen Pembangunan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 40.

muka bumi ini sengaja diciptakan oleh Allah untuk kemaslahatan umat manusia.<sup>16</sup> Hal ini sangat jelas telah di tegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an (Q.S Al-Baqarah 2:29)

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ  
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ {البقرة : ٢٩}

*“Dialah yang telah menciptakan kalian semua apa saja yang ada di bumi.” (Q.S Al-Baqarah 2:29).<sup>17</sup>*

Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu. Lebih dari itu Allah akan memberi balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal atau kerja. Menurut Imam Syaibani, tenaga kerja adalah segala usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Termasuk semua jenis kerja yang dilakukan fisik atau pikiran. Tenaga kerja sebagai satu faktor produksi mempunyai arti yang besar. Karena semua

---

<sup>16</sup> Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, 186.

<sup>17</sup> Tim Penerjemah Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Bintang Indonesia, 2012), 5.

kekayaan alam tidak berguna bila tidak di eksploitasi oleh manusia dan diolah buruh.alam telah memberikan kekayaan yang tidak terhitung tetapi tanpa usaha manusia semua akan tersimpan. Firman Allah dalam (Q.S An-Nahl : 16 ayat 97)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ {النَّحْلُ : ٩٧}

*“barangsiapa yang mengerjakan amal soleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” ( Q.S An-Nahl : 16 ayat 97).<sup>18</sup>*

Dalam konteks kehidupan di Indonesia yang sedang giat-giatnya membangun dalam segala aspek kehidupan, termasuk konsep ketenagakerjaan yang merupakan salah satu aspek yang di priorotaskan dalam pembangunan. Dalam hal ini, pembangunan sumber daya manusia atau ketenagakerjaan di arahkan untuk mengangkat harkat, martabat dan kemampuan manusia serta menumbuhkan rasa percaya diri pada dirinya. Prioritas

---

<sup>18</sup> Tim Penerjemah Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2012), 278.

pembangunan sumber daya manusia tersebut pada gilirannya akan di arahkan untuk mencapai tingkat kemakmuran rakyat dan mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil, makmuk, merata, baik, material dan spiritual berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar 1945.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Yunus Assagaf,” Ketenagakerjaan Dalam Konsepsi Syariat Islam ”, [www.jurnal.iain-manado.ac.id](http://www.jurnal.iain-manado.ac.id) (diunduh tanggal 02 Oktober 2018)